



MAKNA TEOLOGIS BUSANA LITURGIS DALAM GEREJA

Herman Punda Panda
Universitas Katolik Widya Mandira
hermanpanda02@gmail.com

Article History

Submitted
19 February 2022

Revised
28 July 2022

Accepted
28 July 2022

Keyword

Liturgical Vestments,
Theological
Significance,
Priesthood, Patrimony
of the Past, Current
Use

Busana Liturgis, Makna
Teologis, Imamat,
Warisan Masa Lampau,
Penggunaan Kini.

Abstract:

De facto liturgical vestments are an integral part of the liturgical ministry in the churches. However, there are differences in understanding and interpreting the history which has been developed after the apostles' time. In terms of the use of liturgical clothing, each church has a unique perspective and practice, although there are a number of elements in common. Through the study of the literature on liturgical vestments, the author discusses the development of these garments, both the various types that have existed and those that are currently used in churches. The author analyzes past events related to the origin, development, and theological understanding of the subject to understand the peculiarities of how they are viewed today. In addition, the author also makes a comparison of the use of liturgical clothing from different ecclesiastical contexts. This research shows that the different attitudes towards liturgical vestments are closely related to the different understandings of the priesthood. Churches which maintain the doctrine of *in persona Christi* in ordained ministers tend to maintain the majesty of the liturgical vestments of the medieval heritage. On the other hand, churches that do not accept this doctrine use minimalistic liturgical clothing and even consider it optional. In this case, Luther's *adiaphora* principle is quite influential in the freedom to use or not to use liturgical clothing.



MAKNA TEOLOGIS BUSANA LITURGIS DALAM GEREJA

Herman Punda Panda
Universitas Katolik Widya Mandira
hermanpanda02@gmail.com

Article History

Submitted
19 February 2022

Revised
28 July 2022

Accepted
28 July 2022

Keyword

Liturgical Vestments,
Theological
Significance,
Priesthood, Patrimony
of the Past, Current
Use

Busana Liturgis, Makna
Teologis, Imam, Warisan
Masa Lampau, Penggunaan
Kini.

Abstrak:

Busana liturgis, *de facto*, merupakan bagian integral dari pelayanan liturgi dalam gereja-gereja. Walaupun demikian, terdapat perbedaan dalam memahami dan menafsirkan sejarah yang berkembang sesudah era para rasul. Dalam hal penggunaan busana liturgis, masing-masing gereja memiliki cara pandang dan praktek yang khas, walaupun terdapat pula sejumlah unsur yang sama. Melalui studi pustaka, penulis mengangkat perkembangan penggunaan busana liturgis, baik ragam jenis pakaian yang pernah ada maupun yang saat ini digunakan di gereja-gereja. Penulis menganalisis peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan asal, perkembangan, dan makna teologis busana liturgis untuk memahami kekhasan pandangan masa kini tentang pakaian tersebut. Selain itu, penulis juga membuat perbandingan penggunaan busana liturgis dari konteks gerejawi yang berbeda-beda. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan sikap gereja-gereja terhadap busana liturgis berkaitan erat dengan pemahaman yang berbeda atas imamat. Gereja-gereja yang mempertahankan doktrin *in persona Christi* dalam diri pelayan tertahbis cenderung mempertahankan pula keagungan busana liturgis warisan abad pertengahan. Sebaliknya gereja-gereja yang tidak menerima doktrin tersebut menggunakan busana liturgis secara minimalis bahkan menganggapnya tidak wajib. Dalam hal ini prinsip *adiaphora* dari Luther cukup berpengaruh dalam kebebasan menggunakan atau pun tidak menggunakan busana liturgis.

PENDAHULUAN

Manusia mengenal budaya berpakaian, sebab pakaian berkaitan erat dengan etika, etiket dan estetika.¹ Oleh karena itu, dalam masyarakat mana pun dikenal kebiasaan berpakaian rapi dan indah untuk kesempatan-kesempatan tertentu, juga kebiasaan berpakaian seragam yang menjadi tanda pengenal profesi-profesi tertentu.² Menurut Hisyam dan kawan-kawan, selama berabad-abad masyarakat telah menggunakan pakaian dan perhiasan sebagai komunikasi non-verbal tentang pekerjaan, pangkat, jenis kelamin, kekayaan, kelas sosial dan kelompok organisasi.³ Demikian juga Alexandersson melihat kaitan erat antara identitas budaya dan cara berpakaian seseorang atau sekelompok orang.⁴

Upacara liturgi gereja pun tidak terkecuali dari budaya berpakaian. Para pemimpin ibadat biasanya mengenakan pakaian khusus dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun. Selama kurun waktu tersebut telah terjadi perkembangan yang signifikan sebelum tiba pada situasi aktual penggunaan pakaian liturgis dewasa ini. Pada masa awal kekristenan, para pemimpin ibadat memang tidak mengenakan pakaian khusus melainkan pakaian biasa sesuai budaya setempat zaman itu yaitu budaya Greco-Roman. Tetapi demi kepantasan ketika tampil di hadapan jemaat untuk memimpin ibadat, para pelayan memakai pakaian yang diadopsi dari masyarakat kelas sosial tertentu yaitu *the more honorable (honestiores)*.⁵ Model pakaian tersebut dipertahankan dalam liturgi selama beberapa abad, sampai pada era Kaiser Constantinus (272 - 337 M). Sementara itu, selama kurun waktu tersebut telah terjadi perubahan model pakaian di luar konteks liturgi gereja karena pengaruh pembauran dengan bangsa-bangsa lain, sehingga akhirnya pakaian liturgis menjadi khas dan dibedakan dari pakaian biasa.⁶

Menurut Macalister, selama delapan abad pertama kekristenan, pakaian liturgis jauh lebih sederhana dibandingkan dengan era yang lebih kemudian.⁷

¹ Asih Kuswardinah, Dyah Nurani, Setyaningsih, "Meningkatkan Pemahaman Etiket Sehari- Hari Melalui Pendidikan Bagi Pengurus Dan Anggota PKK Kelurahan Sukorejo Kodya Semarang", *Teknobuga* 7, no. 1 (2019).

² Gustami Deny Arifiana S.P dan G.R. Lono Lastoro Simatupang, "Pakaian Seragam Perawat: Sebuah Rancangan Penelitian," *CORAK Jurnal Seni Kriya* 7, no. 1 (2018): 80–88.

³ Muhammad Hisyam Zakaria, Asliza Aris, and Norwani Nawawi, "Popular Culture: The Influence and Implications on the Malay Traditional Clothing in Malaysia," *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 3S2 (2019): 826–31.

⁴ Elin Alexandersson and Rasha Matlak, "Cultural Differences in Fashion Magazine Targeting Vogue" (The Swedish School of Textile, 2017).

⁵ Office of the Liturgical Celebration of the High Pontiff, "The Dressing of the Liturgical Vestments and the Relative Prayers", vatican.va/news_services. 2010.

⁶ Ibid.

⁷ R A S Macalister, *Ecclesiastical Vestments Their Development and History* (Alpha Edition, 2021).

Perkembangan baru ini dipengaruhi pertama-tama oleh penyatuan antara gereja dan negara pada zaman Carolus Magnus (Charles the Great) yang dimahkotai oleh Paus Leo III tahun 799, di mana peristiwa ini merupakan awal penyatuan Eropa yang kemudian dikenal sebagai *The Holy Roman Empire*.⁸ Pada waktu itu perbedaan antara gereja dan negara amat sedikit, sehingga dapat dikatakan bahwa gereja adalah negara dan sebaliknya. Carolus Magnus sendiri disebut raja Daud yang baru (*Novus David*), yaitu sekaligus raja dan imam (*rex et sacerdos*).⁹

Sejak itu dimulai suatu kecenderungan kepada pakaian liturgis yang mahal dan banyak jenisnya, dengan mengambil perbandingan pada pakaian para imam Yahudi. Menurut Macalister, orang pertama yang menghubungkan pakaian liturgis gereja dengan pakaian para imam Yahudi adalah Rabanus Maurus (tahun 850) dalam risalahnya yang berjudul *De Institutione Clericorum*.¹⁰ Tetapi Macalister berpendapat bahwa sebenarnya sulit melihat hubungan langsung antara pakaian liturgis gereja dan pakaian imam Yahudi sebab seluruh pakaian liturgis berakar pada kebudayaan Greco-Roman. Sejalan dengan Macalister, Borgioli menyebutkan beberapa contoh pakaian liturgis yang berasal dari zaman Romawi kuno dan dipertahankan dalam liturgi masa kini yaitu alba (dari *tunica talaris*), kasula (dari *paenula*), dalmatik (dari *dalmatica*) dan pluviale/cope (dari *lacerna*).¹¹

Hubungan antara pakaian liturgis gereja dan pakaian imam Perjanjian Lama dapat disebut dengan istilah penafsiran. Gereja mengadopsi seperangkat pakaian Romawi lalu memberinya makna teologis berdasarkan penafsiran atas pakaian imam Yahudi. Berbagai peraturan tentang pakaian imam Perjanjian Lama menemukan kecocokan dengan karakteristik budaya Romawi yang menurut Robert Gribben memang cenderung pula kepada keteraturan dan keseragaman, sehingga setiap jenis pakaian liturgis diatur secara rinci.¹² Melalui peraturan-peraturan tersebut, gereja memberi makna teologis atas jenis-jenis busana berdasarkan inspirasi Alkitab, sehingga keagungan busana liturgis bukan sekadar *fashion* melainkan bantuan bagi penghayatan kekudusan liturgi.¹³ Tradisi lama yang menetapkan tata cara mengenakan pakaian liturgis diiringi doa-doa tertentu mengemukakan makna teologis setiap jenis pakaian. Ketentuan ini telah amat tua karena sudah dimuat

⁸ Battista Mondin, *Storia Della Teologia* (Bologna: Edizione Studio Domenicano, 1996).

⁹ Ibid.

¹⁰ R. A. S. Macalister, *Ecclesiastical Vestments Their Development and History*.

¹¹ Cristina Borgioli, "Wearing the Sacred: Images, Space, Identity in Liturgical Vestments (13th TO 16th Centuries)," *Espacio, Tiempo y Forma, Serie VII: Historia Del Arte* (Madrid, January 2018).

¹² Robert Gribben, "Liturgical Dress in the Uniting Church," Assembly.uca., 2021.

¹³ Office of the Liturgical Celebration of the High Pontiff, "The Dressing of the Liturgical Vestments and the Relative Prayers."

dalam ritus lama (*Missale Romanum Pius V*) tahun 1570.¹⁴ Walaupun tidak diwajibkan lagi dalam ritus baru sesudah Konsili Vatikan II, tetapi tetap dianjurkan.¹⁵

Para reformator utama abad ke-16, walaupun sama-sama mengkritisi tradisi pakaian liturgis yang mewah tetapi memiliki posisi berbeda. Luther dengan prinsip *adiaphora* tidak menolak secara tegas pakaian liturgis abad pertengahan, sebaliknya Calvin dan beberapa reformator lainnya yang tidak memiliki latar belakang kehidupan monastik atau klerikal, menolaknya secara tegas.¹⁶ Walaupun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, gereja-gereja yang muncul dari reformasi tersebut mempertahankan pula beberapa elemen pakaian liturgis dari zaman lampau dan menetapkan jenis busana liturgis.

Dewasa ini kita menyaksikan berbagai variasi penggunaan pakaian liturgis di berbagai gereja. Gereja Katolik, sebagian gereja Anglikan dan sebagian denominasi Lutheran mempertahankan sejumlah besar tradisi pakaian liturgis warisan abad pertengahan. Sebaliknya gereja-gereja dari tradisi Calvinis lebih minimalis dalam menggunakan busana liturgis. Gereja-gereja Pentakostal pada umumnya tidak menetapkan jubah tertentu bagi pendeta selain pakaian biasa misalnya pakaian sipil lengkap (jas dan dasi), atau kemeja dengan *clerical collar* dan jas.

Secara *de facto*, sebagian besar dari Kekristenan menilai pentingnya busana liturgis. Bila ditinjau secara keseluruhan, ada dua posisi utama: kecenderungan memaksimalkan penggunaan busana liturgis di satu sisi dan meminimalkannya di sisi lain. Sebagian gereja mempertahankan busana yang terkesan mewah warisan abad pertengahan. Di balik dari kebiasaan seperti itu terdapat pemikiran tentang suatu pendekatan material atas agama yaitu bertitik tolak dari tindakan dan barang-barang yang digunakan menuju pada pemahaman lebih sipiritual.¹⁷ Hal ini menurut Rijken dan kawan-kawan, bertentangan dengan pemikiran mereka yang cenderung kepada devaluasi atas pakaian liturgis karena dianggap hanya bersifat luaran belaka.¹⁸ Karena itu mereka memilih menggunakan pakaian khas liturgis secara minimalis bahkan sebagian telah meninggalkannya sama sekali.

Penelitian ini mengangkat makna teologis pakaian liturgis dalam gereja. Gereja yang dimaksudkan di sini dibatasi pada Kekristenan Barat, yang umumnya

¹⁴ Ibid.

¹⁵ John XXIII, *Missale Romanum* (Harrison NY: Catholics Books, 1962).

¹⁶ Gribben, "Liturgical Dress in the Uniting Church."

¹⁷ Hanna Rijken, Martin J.M. Hoondert, Marcel Bernard, "Dress at Choral Evensongs in the Dutch Context – Appropriation and Transformation of Religiosity in the Netherlands," *Temenos* 53, no. 2 (2017).

¹⁸ Ibid.

meliputi Katolik Roma, Lutheran, Anglikan, Calvinis, dan Pentakostal. Pembahasan dimulai dari diskusi tentang latar belakang biblis dan historis, dilanjutkan dengan pemahaman atas imamat dan doktrin *in persona Christi* yang merupakan salah satu latar-belakang penerimaan atau penolakan atas pakaian khas liturgis. Selanjutnya, pembahasan atas jenis-jenis pakaian liturgis yang pernah ada dan yang sebagiannya dipertahankan dalam gereja-gereja dewasa ini serta pemaknaannya dalam masing-masing gereja.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan adalah penelitian Pustaka (*library research*).¹⁹ Setelah memilih topik dan menentukan fokus penelitian, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka. Sumber primer adalah buku R. A. S. Macalister, *Ecclesiastical Vestments: Their Development and History*; sebuah paper dari Patrick Fodor, *A Brief History of Christian Vestments*; dan dokumen dari Office of the Liturgical Celebrations of the High Pontiff berjudul *The dressing of the liturgical vestments and the relative prayers*. Sumber sekunder terdiri atas beberapa dokumen gereja lokal, buku, jurnal, *bible commentaries* dan sumber-sumber internet lainnya. Analisis data menerapkan pendekatan induktif, historis dan komparatif.²⁰ Analisis dimulai dari situasi nyata berkaitan dengan penggunaan busana liturgis sebagaimana terdapat dalam sejumlah tulisan, lalu ditarik suatu kesimpulan umum tentang makna busana liturgis. Selain itu diterapkan pula metode historis dan komparatif. Dengan menganalisis peristiwa masa lampau terkait asal-usul, perkembangan dan pemaknaan busana liturgis, dapat dipahami kekhasan cara pandang gereja-gereja masa kini atas busana liturgis tersebut. Selain itu, komparasi penggunaan busana liturgis dari konteks gerejawi yang berbeda-beda, membantu pula dalam menarik suatu kesimpulan yang lebih pasti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Busana Liturgis dalam Alkitab

Dalam Kel 28, terdapat perincian tentang pakaian imam. Ada perbedaan antara imam besar yang diwakili Harun dan imam biasa yang diwakili anak-anak Harun²¹ dalam hal penggunaan pakaian liturgis. Fodor memerinci tiap-tiap jenis

¹⁹ R. Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)," FKIP Unpas, 2020.

²⁰ Ibid.

²¹ John Barton and John Muddiman, eds., *The Oxford Bible Commentary* (New York: Oxford University Press, 2001).

pakaian imam Perjanjian Lama.²² Imam biasa memakai empat jenis pakaian yaitu celana lenan (*michnasayim*), kemeja/jubah (*ketonet*), ikat pinggang dari kain (*avnet*) dan serban/destar (*migbahat*). Bagi Imam besar, selain empat jenis pakaian tersebut ditambahkan lagi empat jenis yaitu gamis (*me'il*) berwarna ungu atau biru dengan banyak hiasan pada ujung bawahnya, baju efod (*ephod*) berwarna warni, sabuk dada (*hoshen*) dengan dua belas jenis batu permata dan patam (*tzitz*).²³ *Tzitz* adalah lempengan emas yang di atasnya diukir tulisan “Kudus bagi Tuhan”, dilekatkan pada bagian depan serban (*mitznefet*) yaitu kain berbentuk bulat mengerucut ke atas (Kel 28: 36). Pada persambungan baju efod di bahu kiri dan kanan terdapat dua lempeng batu permata krisopras dengan tulisan nama-nama dua belas suku Israel, enam nama suku pada masing-masing batu permata itu (Kel 28:9-14). Sedangkan pada sabuk dada tertulis nama-nama kedua belas suku Israel pada masing-masing dari dua belas batu permata yang disusun empat baris, dan dijahitkan pada kain (Kel 28: 15-30). Dengan demikian nama kedua belas suku Israel dipikul di atas pundak Harun dan masing-masing nama suku dibawanya “di atas jantungnya” (Keluaran 28: 29). Tutup dada itu disebut tutup dada pernyataan keputusan, di dalamnya ditempatkan *urim* dan *tumim*, berupa dua benda yang digunakan untuk membuang undi ketika imam ingin mengetahui kehendak Tuhan atas umat Israel (lihat Bilangan 27: 21; 1 Samuel 14: 41; 1 Samuel 28:6).²⁴

Menurut Barnes, ketentuan pakaian imam menunjuk pada jabatan imam yang bukan ciptaan manusia melainkan ketentuan Tuhan dan hal ini ditegaskan pula dengan pengurapan, penahbisan dan pengudusan untuk jabatan imam Tuhan (Keluaran 28: 41).²⁵ Sejalan dengan Barnes, Benson mengatakan bahwa walaupun seluruh Israel disebut sebagai kerajaan para imam, tetapi sejak pemilihan Harun dan keturunannya, ditetapkan suatu keluarga para imam yang dikhususkan untuk memberi diri seluruhnya dalam melayani Tuhan.²⁶ Lebih lanjut Benson mengatakan bahwa ada tiga makna dari keagungan pakaian para imam: *pertama*, para imam harus selalu menyadari martabat jabatan imamat mereka; *kedua*, agar umat dipenuhi dengan penghormatan yang kudus pada Tuhan yang pelayannya tampil dengan keagungan seperti itu; *ketiga*, imam Perjanjian Lama merupakan tipe Kristus dan semua orang kristiani yang telah dipenuhi dengan keindahan

²² Patrick Fodor, “A Brief History of Christian Vestments,” Stjohnscathedralquincy. 2017.

²³ Ibid.

²⁴ Albert Barnes, “Exodus 28,” Albert Barnes’ Notes on Whole Bible, Studylight., 2021.

²⁵ Ibid.

²⁶ Joseph Bensons, “Exodus 28,” Joseph Bensons’ Commentary on the Old and New Testament, Studylight., 2021.

kekudusan.²⁷

Calvin, dalam mengomentari Kel 28, menekankan pentingnya niat yang benar dan spiritual di balik dari segala pakaian lahiriah, sebab jika imam benar-benar sempurna seluruhnya maka semua pakaian lahiriah tidak penting lagi.²⁸ Menurut Calvin, Harun telah gagal sebab dia hanya menggunakan pakaian kudus untuk menutup kesalahannya, sedangkan pakaian kudus itu merupakan simbol dari kebajikan yang tak tertandingi. Pernyataan terakhir ini, bagi Calvin, dalam ukuran tertentu dapat diterapkan pada para pastor dalam gereja, sebab tidak ada kehormatan yang jauh lebih tinggi selain kebajikan yang memancar dari dalam diri.²⁹

Dalam Perjanjian Baru tidak terdapat referensi yang memadai untuk pakaian liturgis. Menurut Fentiman, yang ditemukan adalah kritikan Yesus terhadap pakaian mewah ahli taurat (Mrk 12: 38) dan apresiasinya atas Yohanes pembaptis yang memakai pakaian amat sederhana (Luk 7:25).³⁰ Yesus sendiri dan para rasul hanya memakai jubah biasa (ματτιου) seperti yang dipakai orang kebanyakan (Mat 9: 20-21; 14:36, Kis 12: 7-8, 14:14).³¹ Selanjutnya Fentiman berpendapat bahwa jubah ritual untuk penyembahan di bait Allah Perjanjian Lama telah ditiadakan dengan kedatangan Yesus sebab bait Allah telah diganti dengan tubuh Kristus sebagai bait Allah yang sejati (Yoh. 2: 19,21; Ibr. 8-9), dan kini penyembahan dilaksanakan dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4: 21-24).³² Fentiman menekankan hakikat spiritual dari para pemimpin ibadat dalam gereja, yang tidak lagi berperanan sebagai imam-imam, sebab hanya ada satu imam besar yang kini ada di Surga yaitu Kristus (Ibr 4:14; 8: 1).

Broussard sebaliknya melihat kesinambungan antara imamat Perjanjian Lama dan imamat dalam Gereja. Begitu pun perbedaan antara imamat ministerial dan imamat umum dalam gereja memiliki dasar dalam perbedaan antara kaum Lewi sebagai imam-imam khusus dan umat Israel seluruhnya sebagai kerajaan para imam.³³ Menurut Broussard, 2 Pet 5:9 yang menyebut umat kristiani sebagai "imamat rajani, bangsa yang kudus" menggemakan Kel 19:6 di mana umat Israel seluruhnya disebut "kerajaan imam-imam dan bangsa yang kudus". Paulus juga menyamakan kaum kristiani dengan "Israel milik Allah" (Gal 6: 16). Bila "Israel

²⁷ Ibid.

²⁸ John Calvin, "Exodus 28," John Calvin's Commentary on the Bible, Studylight., 2021.

²⁹ Ibid.

³⁰ Travis Fentiman, "Vestments, Black Genevan Gowns, Collars & Dress for Public Worship," Reformedbooksonline, 2021.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Karlo Broussard, "The Biblical Blueprint for the Priesthood," Catholic Answers, 2013.

milik Allah” dikenakan pada kaum kristiani, menurut Broussard, ada alasan mempertahankan pula imam khusus (imamat ministerial kaum tertahbis) di dalam Israel Baru itu (yaitu gereja). Bila umat Allah adalah “batu-batu hidup untuk pembangunan rumah rohani, bagi suatu imam kudus” (1 Pet 2: 5), Kristus Imam agung merupakan “batu penjuru yang mahal” (1 Pet 2: 6). Di antara batu penjuru dan batu-batu hidup yang tersusun, ada batu-batu antara yaitu kaum tertahbis untuk imam ministerial.³⁴

Teologi Imam di balik Busana Liturgis

Perbedaan pemahaman atas teks Kitab Suci di atas berkaitan erat dengan perbedaan pemahaman tentang imam dalam gereja. Pemahaman tentang keberlanjutan imam Perjanjian Lama dalam gereja membentuk suatu konsepsi tentang imam ministerial pelayan tertahbis yang terbedakan dari imam umum kaum terbaptis. Refleksi teologis selanjutnya melihat pula hubungan erat antara imam Kristus dan imam dalam gereja, yang dikenal dengan doktrin *in persona Christi*. Doktrin ini bermakna bahwa Kristus imam agung sejati, dengan cara yang amat khusus hadir dalam diri para imam, walaupun dapat pula hadir dalam semua orang kristiani berkat pembaptisan. Dengan itu, sakramen dilayani oleh imam dalam pribadi Kristus Kepala (*in persona Christi Capitis*). Pelayan bertindak bukan dari dirinya sendiri melainkan menjalankan fungsi Kristus imam agung satu-satunya. Jace dan Piano mengamati bahwa ajaran seperti ini bukan saja terdapat dalam gereja Katolik, tetapi dalam arti tertentu terdapat pula dalam gereja Anglikan dan Lutheran.³⁵

Doktrin ini telah amat tua, sebab sudah terdapat dalam argumen Agustinus ketika berpolemik dengan penganut ajaran donatisme. Di abad pertengahan, Thomas Aquinas mengembangkannya secara mendalam dan menghubungkannya dengan perayaan ekaristi dan sakramentalitas tahbisan para pelayan gereja.³⁶ Aquinas mengemukakan bahwa gambaran Kristus hadir dalam diri imam, yang dalam pribadi dan oleh kekuatan-Nya, dia mengucapkan kata-kata konsekrasi dalam ekaristi, sama seperti perayaan ekaristi itu sendiri yang adalah gambaran yang menghadirkan sengsara Kristus, di mana altar adalah gambaran salib-Nya.³⁷ Dengan itu daya penyelamatan dari kurban salib Kristus yang sekali untuk selama-

³⁴ Ibid.

³⁵ Clara E. Jace and Ennio E. Piano, “In Persona Christi Capitis: Agency Problems When God Is the Principal,” *Osf.io*, 2021.

³⁶ Dennis Michael Ferrara, “Representation or Self-Effacement? The Axiom in Persona Christi in St. Thomas and the Magisterium,” *Theological Studies* 55 (1994).

³⁷ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* 3. q. 78, a. 1 c; a. 2, ad 4; a. 5 c. Translated by the Fathers of the English Dominican Province (New York: Benziger Brothers, 1947).

lamanya dapat dialami oleh umat manusia di segala zaman dan tempat melalui partisipasi dalam ekaristi. Bagaimana imam memperoleh kekuatan spiritual seperti ini? Aquinas mengaitkannya dengan sakramentalitas tahbisan imam. Tahbisan pada prinsipnya menandakan kekuatan spiritual, dan dengan demikian konsekrasi dalam ekaristi *in persona Christi* adalah perwujudan dari kekuatan ini. Aquinas menulis “Just as to the baptized person there is granted by Christ the power of receiving this sacrament, so upon the priest at his ordination is conferred the power of consecrating this sacrament in the person of Christ.”³⁸

Di zaman sekarang, doktrin ini dilanjutkan melalui dokumen-dokumen Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II secara konsisten dan berulang-ulang menggunakan ungkapan *in persona Christi* untuk menyatakan kekhasan imam ministerial atau imam hirarkis kaum tertahbis.³⁹ Dalam Konstitusi tentang Liturgi, dinyatakan bahwa melalui liturgi, terutama ekaristi, “terlaksana karya penebusan kita.”⁴⁰ Hal ini terjadi karena Kristus hadir dalam pribadi imam dan terutama dalam dua rupa ekaristi (roti dan anggur).⁴¹ Sedangkan dalam konstitusi dogmatis tentang gereja (*Lumen Gentium*) dikemukakan pertama-tama perbedaan dan hubungan antara dua jenis imam, yaitu imam ministerial dan imam umum dan keduanya dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imam Kristus.⁴² Selanjutnya dalam artikel 28, dinyatakan tentang penerapan citra Kristus imam agung dalam diri uskup dan imam. Para imam seperti uskup, ditahbiskan menurut citra Kristus, dan tugas suci mereka terutama dilaksanakan dalam ibadat ekaristi di mana mereka bertindak atas nama Kristus.⁴³ Menurut Samuel J. Aquila, doktrin *in persona Christi* ini dalam *Lumen Gentium* tidak dibatasi pada perayaan ekaristi saja melainkan juga dalam melaksanakan tugas suci yang lain sepertiewartakan Sabda dan memimpin umat.⁴⁴

Bagaimana kaitannya dengan busana liturgis? Dalam pemahaman Katolik, cukup jelas bahwa busana liturgis dihubungkan dengan doktrin *in persona Christi*. Pakaian liturgi menggambarkan bahwa imam memasuki suatu situasi yang khas di

³⁸ Aquinas, *Summa Theologiae* 3, q. 82, a. 1 c; lihat juga 82, a. 7 ad 3 and q. 82, a. 8 c.

³⁹ CC G. Pierre Ingram, “The Representation of Christ by the Priest: A Study of the Antecedents of *in Persona Christi* Theology in Ancient Christian Tradition” (Saint Paul University, 2012).

⁴⁰ Vatican II, *Sacrosanctum Concilium*, 2, Penerjemah: R. Hardawiryana SJ, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Dokpen KWI - Obor, 1993).

⁴¹ Vatican II, *Sacrosanctum Concilium*, 7.

⁴² Vatican II, *Lumen Gentium* 10, Penerjemah: R. Hardawiryana SJ, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993).

⁴³ Vatican II, *Lumen Gentium* 28.

⁴⁴ Samuel J. Aquila, “The Teaching of Vatican II on “*in Persona Christi* and *in Nomine Ecclesiae* in Relation to the Ministerial Priesthood in Light of the Historical Development of the Formula” (Pontificium Athenaeum Anselmianum, 1990).

mana dia mengenakan Kristus sehingga Kristus sendirilah yang bergiat dalam liturgi melalui imam. Cordelia Warr, dalam sebuah studinya tentang penggunaan sarung tangan liturgis dari uskup yang merayakan ekaristi di abad ke-17, menggambarkan bahwa saat-saat pemakaian dan pelepasan sarung tangan selama perayaan menunjukkan saat-saat uskup menjalankan peranan khas Kristus.

"Gloves assisted in doubling the bishop's ritual body taking on a symbolic role as another as he acted in persona Christi when celebrating mass, the most important of the sacraments. Their placement on the hands of the bishop and removal from them during the mass helped to distinguish his roles as sacrifice and sacrificer."⁴⁵

Walaupun Warr hanya memusatkan studinya pada penggunaan sarung tangan liturgis, tetapi dalam artikelnya beberapa kali mengatakan bahwa sarung tangan merupakan satu kesatuan dengan seluruh pakaian liturgis.⁴⁶ Dengan demikian bukan hanya sarung tangan tetapi pakaian liturgi seluruhnya menunjukkan peranan uskup atau imam yang bergiat dalam liturgi *in persona Christi*.

Hubungan antara busana liturgis dan doktrin *in persona Christi* terus digaungkan dalam Gereja Katolik. Paus Benediktus ke-16 dalam homilinya pada perayaan Kamis Putih pagi di Basilika St. Petrus, Roma (5 April 2007), mengulangi ajaran ini.⁴⁷ Paus Benediktus melihat tindakan mengenakan pakaian liturgi sebagai simbol dari "mengenakan Kristus" yang terjadi dalam diri mereka yang dibaptis dalam Kristus (Gal 3: 27). Dengan itu kaum kristiani seperti Paulus menyadari pula kehadiran Kristus dalam diri: "namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku yang hidup melainkan Kristus yang hidup di dalam aku" (Gal 2: 20). Dalam upacara tahbisan, pengenaaan pakaian liturgis pada imam menyimbolkan pengenaaan Kristus secara khusus. Selanjutnya, setiap kali merayakan litugi, imam terus menerus mengenakan Kristus dalam dirinya sehingga dia bertindak *in persona Christi*. Benediktus mengatakan "This event, the 'putting on of Christ,' is demonstrated again and again at every Holy Mass by the putting on of liturgical vestments."⁴⁸

Di pihak lain, gereja-gereja yang menolak keberlanjutan imamat Perjanjian Lama dalam gereja, tidak menerima perbedaan antara imamat

⁴⁵ C. Warr, "In Persona Christi: Liturgical Gloves and the Construction of Public Religious Identity," *Bulletin of the John Rylands Library* 95, no. 2 (2019): 135–57, <https://doi.org/10.7227/BJRL.95.2.7>.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Pope Benedict XVI, "In Persona Christi, The Act of Vesting to Celebrate Mass Means Priests Are 'Putting on Christ' in a Special Way," *L'Osservatore Romano English Edition*, April 13, 2007.

⁴⁸ Ibid.

kaum tertahbis dan imamat kaum terbaptis. Dalam hal ini mereka tidak menerima pula doktrin *in persona Christi* dalam diri pelayan tertahbis. Gereja-gereja tersebut lebih memberi penekanan pada *royal priesthood* yang diemban oleh semua orang kristiani karena pembaptisan.⁴⁹ Secara lengkap, dapat dilihat dalam uraian J.V. Fesco sebagai berikut:

"In contrast to the beliefs of the medieval church, the Protestant doctrine of the priesthood of all believers holds that there is no longer a priestly class of people within God's people, but that all believers share in Christ's priestly status by virtue of their union with Christ. Although there was a select group of priests in the OT, who mediated the knowledge, presence, and forgiveness of God to the rest of Israel, Christ has come and fulfilled the priestly role through his life, death, and resurrection. Therefore, Christ was the final priestly mediator between God and his people, and Christians share in that role through him."⁵⁰

Berkaitan dengan pakaian liturgis, dapat dikatakan bahwa, tidak adanya imamat khusus yang secara istimewa menghadirkan Kristus, maka pelayan liturgi tidak harus pula tampil dalam pakaian liturgis yang terkesan mewah.

Busana Liturgis Dulu dan Kini

Dalam perjalanan sejarah, terutama sejak masa Constantinus Agung ketika gereja telah bebas dari persekusi, pakaian liturgis perlahan-lahan dibenahi. Pada masa itu terjadi banyak perubahan dalam gereja. Para uskup mendapat posisi sosial yang tinggi dan mengenakan pakaian yang sesuai dengan status sosial mereka.⁵¹ Lebih lanjut, pakaian liturgis berkembang pesat dan hampir tak terkontrol sehingga Paus Celestinus (Paus, 423 - 432) merasa perlu untuk menulis surat yang keras kepada para uskup di Vienne dan Narbonne, menegur mereka yang cenderung kepada pengutamaan pakaian liturgis daripada menjaga kemurnian hati dan iman.⁵² Walaupun demikian, pengembangan pakaian liturgis tetap berlangsung dan mencapai puncaknya di abad pertengahan. Macalister menggambarkan perkembangan dari tahun 850-1200 dilihat dari banyaknya jenis pakaian liturgi yang terus bertambah. Di tahun 850-1115, jumlah pakaian liturgi 9 jenis; mulai tahun 1130 jumlahnya bertambah menjadi 15 jenis; dan mulai tahun 1200 menjadi 17 jenis.⁵³ Dari setiap jenis pakaian tersebut, yang masih

⁴⁹ Jonathan Leeman, "A Baptist View of the Royal Priesthood of All Believers," *The Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 1 (2019): 113–35.

⁵⁰ J.V. Fesco, "The Priesthood of All Believers," TGC US Edition, 2021, <https://www.thegospelcoalition.org>.

⁵¹ Gribben, "Liturgical Dress in the Uniting Church."

⁵² R. A. S. Macalister, *Ecclesiastical Vestments Their Development and History*.

⁵³ Ibid.

dipertahankan sampai zaman sekarang adalah: amik, alba, single, stola, kasula, dalmatik, pluviale (korkaf) dan superpli. Pakaian-pakaian ini digunakan sesuai dengan jenis liturgi yang dirayakan serta jabatan dari pemimpin perayaan (diakon, imam atau uskup). Selain itu ada pula perlengkapan tambahan khusus untuk uskup seperti jubah dengan sabuk kain berwarna merah, pielola, mozeta, mitra, salib dada, tongkat pastoral dan cincin.⁵⁴

Berbagai jenis pakaian liturgis yang disebutkan di atas, pada dasarnya masih dipertahankan dalam gereja Katolik. Walaupun demikian, dalam penggunaan dewasa ini, ada tiga jenis pakaian penting yang paling sering dipakai untuk perayaan ekaristi yaitu alba, stola dan kasula. Alba lebih sering pula diganti dengan jubah biasa (*cassock*) yang di Indonesia kebanyakan berwarna putih mirip alba. Untuk perayaan upacara yang bukan ekaristi, biasanya imam memakai jubah putih dan stola. Kadang-kadang superpli dipakai pula di atas jubah sebelum stola. Uskup biasanya mengenakan perlengkapan resmi untuk upacara-upacara meriah.

Jenis-jenis pakaian liturgis yang utama dalam gereja Anglikan terutama gereja Anglo-Katolik (*High Church*) pada umumnya sama dengan gereja Katolik. Reppeto menyebutkan bahwa amik, alba, singel, stola dan kasula merupakan pakaian liturgis dalam gereja Anglikan (*Episcopal Churches of the West Coast*) di USA.⁵⁵ Begitu juga Keuskupan Moosonee, sebuah keuskupan Anglikan di Canada, dalam website resminya memerinci jenis dan fungsi pakaian liturgis dalam gereja tersebut, yang pada dasarnya sama dengan gereja Katolik.⁵⁶ Walaupun demikian, sebagian gereja Anglikan yang disebut *Low Church*, lebih dipengaruhi tradisi Calvinisme dan tidak menggunakan kasula. Gereja Anglikan yang ada di Indonesia pada awal berdirinya dipengaruhi oleh penginjil berlatar-belakang Presbyterian dari aliran non-konformis di Inggris (yang menolak pola episkopal dan gereja negara).⁵⁷ Karena itu, tradisi pakaian liturgis sebagaimana terdapat dalam gereja Anglikan *High Church* tidak ditemukan dalam gereja-gereja Anglikan di Indonesia.

Gereja-gereja beraliran Lutheran memiliki pandangan bervariasi tentang pakaian liturgis. Latar belakangnya adalah penerapan prinsip *adiaphora* dari

⁵⁴ Kaur Prabhjot and Joseph Ruby, "A Study of the Liturgical and Non-Liturgical Vestments Worn by Catholic Christian Priests and Bishops.," *Research Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 1 (2010).

⁵⁵ Marjorie Converse Reppeto, "The Use of Contemporary Textiles in Liturgical Vestments in Episcopal Churches of the West Coast" (Oregon State University, 1974).

⁵⁶ Diocese of Moosonee, "Anglican Vestments and Clericals, Expained," Moosoneeanglican.ca., 2016.

⁵⁷ Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Sekitar Gereja*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

Luther.⁵⁸ *Adiaphora* adalah prinsip indifereen pada hal-hal yang secara ilahi tidak dilarang, tetapi juga tidak diperintahkan. Pandangan Luther atas pakaian liturgis ditempatkan pula dalam konteks prinsip *adiaphora* ini. Luther menulis:

"Let the mass be celebrated with consecrated vestments, with chants and all the usual ceremonies, in Latin, recognizing the fact that these are merely external matters which do not endanger the consciences of men. But besides that, through the sermon keep the consciences free, so the common man may learn that these things are done not because they have to be done that way or because it would be heresy to do them differently, as the nonsensical laws of the pope insist."⁵⁹

Penerapan prinsip *adiaphora* ini kemudian tampak dalam perbedaan-perbedaan berbagai denominasi gereja Lutheran dalam hal penggunaan pakaian liturgis. Ada denominasi yang menggunakan pakaian liturgis lengkap (alba, singel, stola, kasula); ada pula yang hanya menggunakan jubah hitam dan stola atau tanpa stola. Bahkan ada pula denominasi Lutheran yang mengenal jabatan uskup dan dalam perayaan-perayaan tertentu, uskup menggunakan pula mitra dan tongkat.⁶⁰

Gereja-gereja yang beraliran Lutheran di Indonesia seperti HKBP, GKPS, GPKB, GKPI, HKI, GKLI, GKPA dan GKPM termasuk di antara denominasi yang memilih hanya menggunakan toga dan stola atau tanpa stola. Menurut Aritonang, gereja-gereja tersebut merupakan anggota dari *The Lutheran World Federation*, tetapi tidak murni menganut Lutheran karena merupakan hasil pewartaan *Reinische Missions-gesellschaft* dari Jerman yang adalah campuran Lutheran dan Calvinis.⁶¹

Gereja-gereja dari tradisi Calvinis (Presbyterian dan Reformed), pada umumnya hanya menggunakan jubah hitam dan stola. Di Indonesia sejumlah denominasi mempertahankan toga dengan bef. Akhir-akhir ini toga tidak hanya berwarna hitam tetapi ada pula yang putih. Yang umum dipakai pula oleh para pendeta ketika berkotbah adalah kemeja dengan *clerical collar* (collar putih di leher bagian depan) dilengkapi dengan jas.

Berikut dikemukakan contoh ketentuan pakaian liturgis dari gereja-gereja aliran Calvinis, lima dari Indonesia dan satu dari Australia.

⁵⁸ Andrew Spicer, "Adiaphora, Luther and the Material Culture of Worship," *Studies in Church History* 56, n.0 (2020).

⁵⁹ Jaroslav Pelikan, ed., *Martin Luthers Werke Kritische Gesamtausgabe (Weimar, 1883–) 10.II, 29, Luther's Works*, 36th ed. (St. Louis, n.d.).

⁶⁰ Evangelical Lutheran Church in America, "What Are Vestments and Paraments and Why Are They Used?", ELCA, 2021.

⁶¹ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Sekitar Gereja*.

- 1) Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Pakaian liturgis GBKP sebagaimana ditetapkan dalam Sidang Kerja Majelis Sinode 2016 adalah: toga mini harus warna hitam, dengan collar resmi yang dikeluarkan oleh Moderamen GBKP.⁶²
- 2) Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB). Ketentuan pakaian liturgis dalam buku II Hasil Persidangan Sinode XX Tahun 2015 menetapkan toga berwarna putih dengan beberapa ornamen yang kaya akan makna teologis⁶³ (akan diuraikan di bawah).
- 3) Gereja Toraja. Gereja Toraja menetapkan dua jenis pakaian pendeta yaitu toga dengan bef putih dan kemeja ber-clerical-collar. Warna Toga ada dua macam yaitu hitam dan kuning gading. Warna Kemeja ber-clerical collar yaitu hitam, kuning, ungu dan merah (polos), dengan ketentuan pemakaian tiap warna.⁶⁴
- 4) Gereja Kristen Jawa (GKJ). GKJ menetapkan pakaian liturgis yaitu jubah pengajar (toga), dasi (kolar), dan selendang bahu (stola).⁶⁵
- 5) Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM). Dalam website resmi GMIM disebutkan ketentuan pakaian jabatan pendeta yaitu berupa toga yang terdiri atas tiga warna: hitam, putih dan ungu yang dipakai sesuai masa liturgis.⁶⁶
- 6) *The Uniting Church* di Australia (berdiri 22 Juni 1977 sebagai gabungan dari gereja-gereja Kongregational, Methodis dan Presbyterian). Dalam pedoman tahun 1992 ditetapkan penggunaan alba putih, stola dan salib dada bagi para pendeta dan diakon ketika memimpin ibadah, walaupun penggunaan jubah hitam (*geneva gown*) tetap menjadi alternatif.⁶⁷

Simbolisme dalam Busana Liturgis

Dalam pandangan gereja, pakaian liturgis itu bersifat simbolis, yaitu mengungkapkan suatu makna rohani. Adapun makna rohani yang secara simbolis diragakan dalam pakaian liturgis dapat dilihat dari beberapa jenis pakaian. *Amik*

⁶² Majelis Sinode GBKP, "Keputusan Sidang Kerja Majelis Sinode (SKMS)", GBKP, 2016.

⁶³ Majelis Sinode GPIB, "Rancangan Dasar (Randas) Perangkat Teologi Tata Ibadah", GPIB, 2019.

⁶⁴ Sidang Sinode Am ke-24, "Tata Gereja Toraja".

⁶⁵ Ayub Widhi Rumekso, "Evaluasi Terhadap Tata Ibadah Kontekstual Gereja Kristen Jawa," *Kurios* 5, no. 1 (2019).

⁶⁶ Sinode GMIM, "Pakaian Jabatan Pendeta (Toga)", GMIM, 2021

⁶⁷ Gribben, "Liturgical Dress in the Uniting Church."

melambangkan “ketopong keselamatan” (Ef 6:17a). Hal ini nyata dalam doa yang diucapkan imam ketika memakai amik: “Ya Tuhan, selubungilah aku dengan ketopong keselamatan, agar aku mampu mengalahkan kuasa kejahatan.”⁶⁸ Dengan itu imam mengharapkan perlindungan Tuhan sehingga pikiran dan perasaannya senantiasa berfokus pada liturgi yang dirayakan.⁶⁹ *Alba* melambangkan jiwa yang murni untuk merayakan liturgi. Liturgi yang dirayakan menyatu dengan liturgi surgawi di mana kaum terpilih terlebih dahulu “mencuci jubah mereka dan membuatnya putih dalam darah anak domba” (Why 7: 14). Hal ini nyata dalam doa yang diucapkan imam ketika mengenakan alba: “Ya Tuhan buatlah hatiku putih dan murni dalam darah anak domba, sehingga aku pantas menerima ganjaran keselamatan abadi.”⁷⁰ Bersama dengan alba, stola mengingatkan akan “pakaian terbaik” yang dikenakan Bapak kepada “anak yang hilang dan kembali ke rumah” (Luk 15:18-22) sebagai pengganti pakaian kotor yang dipakainya. Dengan itu imam menyadari betapa tidak layakinya memasuki hadirat Tuhan dalam Liturgi dan bahwa hanya Tuhan sendiri yang menjadikannya layak memimpin di meja perjamuan-Nya.⁷¹ Kasula yang dikenakan paling akhir di atas alba dan stola, melambangkan pengenaan “kuk Kristus” yang tidak lain adalah kelembutan dan kerendahan hati (Mat 11: 28-30). Karena itu doa yang diucapkan mengiringi pengenaan kasula berbunyi: “Tuhan, Engkau bersabda ‘kuk yang kupasang itu enak dan bebanku pun ringan.’ Semoga aku boleh memikulnya dan dengan itu aku mendapatkan rahmat-Mu”.⁷²

Toga/geneva gown yang dipakai para pendeta dalam gereja-gereja Protestan pada umumnya dimaknai sebagai pakaian jabatan kependetaan. Tujuan pemakaiannya supaya jemaat berfokus pada firman yang disampaikan dan bukan pribadi dan kata-kata pendeta.⁷³ Menurut McMahan, ketika pendeta berpakaian khas, bukan untuk keistimewaan dirinya melainkan supaya “Kristus dimuliakan di dalam firman, dan pelayan dilupakan - hanya jabatannya yang tersisa.”⁷⁴ Di dalam toga hitam, pendeta tidak lagi dilihat oleh jemaat sebagai orang biasa melainkan

⁶⁸ Office of the Liturgical Celebration of the High Pontiff, "The Dressing of the Liturgical Vestments and the Relative Prayers."

⁶⁹ Benedict XVI, "In Persona Christi, The Act of Vesting to Celebrate Mass Means Priests Are 'Putting on Christ' in a Special Way."

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Benedict XVI, "In Persona Christi, The Act of Vesting to Celebrate Mass Means Priests Are 'Putting on Christ' in a Special Way."

⁷² Ibid.

⁷³ G. A. Duncan, "Ministerial Dress for Worship in Southern Africa Presbyterianism," *HTS Theologise Studies / Theological Studies* 62, no. 3 (2006).

⁷⁴ Dr. C. Matthew McMahan, "Why a Geneva Robe?", Puritansmind.com, 2021

pengajar yang ditetapkan Allah (1 Kor 12: 28).⁷⁵ Sejalan dengan McMahan, makna toga dalam rumusan gereja Toraja adalah “menyimbolkan pengakuan terhadap otoritas pendeta pada kebenaran sebagai orang yang layak mengajar (berkhotbah) atau membuat keputusan-keputusan.”⁷⁶

Dalam beberapa dokumen gereja lokal terdapat pemaknaan teologis atas model dan ornamen pada toga. Dalam dokumen GPIB disebutkan tentang toga pendeta dengan rancangan yang memiliki sejumlah makna simbolis, sebagai berikut:

“Pada bagian atas pangkal lengan terdapat ploi (lipatan kecil) berjumlah 70, simbol 70 murid yang diutus oleh Tuhan Yesus ke segala bangsa. Di atas pundak terdapat tiga kancing putih besar, simbol Tritunggal; Seluruh toga disatukan dengan 12 kancing; simbol 12 murid/rasul Yesus Kristus. Warna toga putih, menyimbolkan kesederhanaan dan kesucian.”⁷⁷

Sedangkan GMIM menyebutkan makna simbolis dari toga dan ornamen pada toga pendeta sebagai berikut:

“Toga melambangkan keagungan pekerjaan yang disandang dalam pelayanan Ibadah/firman Tuhan. Tiga garis (lipatan) pada bagian depan dan yang membentuk segitiga pada bagian punggung adalah simbol Trinitas yang diberitakan dalam pelayanan Firman. Collar atau dasi putih menjadi lambang kemurnian, keadilan, kejujuran, kebenaran dalam menyampaikan suara kenabian.”⁷⁸

Selain jenis dan model pakaian liturgis, warna memiliki pula makna simbolis yang kaya. Warna pakaian liturgis menyimbolkan suasana yang hadir dalam masa liturgis tertentu, juga peristiwa-peristiwa yang dirayakan. Variasi warna sesuai masa liturgis biasanya hanya berlaku bagi beberapa pakaian yang dipakai paling atas seperti kasula dan stola.

Ada lima warna utama yang dipakai dalam gereja untuk menyimbolkan suasana yang dirayakan, yaitu putih (dan keemasan), merah (merah cerah dan merah muda), hijau, ungu dan hitam.⁷⁹ Warna putih kadang-kadang diganti dengan warna keemasan dan keduanya dimaknai sebagai simbol kesucian, kemuliaan, kesempurnaan, kemurnian, keabadian dan kemenangan; biasa dipakai pada masa Paskah dan Natal, perayaan-perayaan Tuhan Yesus, Tritunggal serta pesta atau

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Sidang Sinode Am ke-24, “Tata Gereja Toraja.”

⁷⁷ Majelis Sinode GPIB, “Rancangan Dasar (Randas) Perangkat Teologi Tata Ibadah.”

⁷⁸ Sinode GMIM, “Pakaian Jabatan Pendeta (Toga).”

⁷⁹ Fodor, “A Brief History of Christian Vestments.”

peringatan orang kudus.⁸⁰ Dalam gereja Anglikan warna putih digunakan pula pada upacara pembaptisan, pernikahan dan pemakaman.⁸¹ Warna merah melambangkan pengorbanan, keberanian, darah (baik darah Kristus maupun para martir) dan Roh Kudus; biasanya digunakan pada Minggu Palma, Jumat Agung, Pentakosta, pesta para rasul dan para martir.⁸²

Warna putih dan merah yang dominan dalam pekan suci memiliki pesan yang amat kuat. Warna putih melambangkan kemenangan paskah setelah warna merah pada Minggu Palma dan Jumat Agung yang melambangkan darah Kristus yang ditumpahkan untuk penebusan atas dosa-dosa. Hal ini menggemakan warta Yesaya: "meskipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju" (Yes 1: 18). Karena alasan itu gereja Lutheran memilih warna kirmizi (merah muda cenderung ke oranye) yang dipakai pada Minggu Palma sampai Kamis Putih sebagai lambang warna darah Kristus, sehingga dibedakan dari warna pesta yang disimbolkan dengan warna merah cerah.⁸³ Dalam gereja Katolik, warna merah muda melambangkan sukacita, dan biasa digunakan pada Minggu *gaudete* (Minggu advent III) dan Minggu *laetare* (Minggu prapaskah IV).

Warna hijau melambangkan pertumbuhan, kehidupan, harapan dan kesuburan, dikenakan pada masa biasa (antara Epifani dan Rabu Abu dan antara Pentakosta dan Minggu Adven I).⁸⁴ Pesan epifani dan pentakosta hampir sama yaitu ditujukan kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Dengan demikian, warna hijau menandakan misi dan pertumbuhan Gereja.⁸⁵ Selain itu warna tersebut menunjuk pula pertumbuhan orang kristiani menjadi dewasa dalam iman akan Kristus, setelah menerima karunia Roh Kudus dalam Pentakosta.⁸⁶

Warna ungu melambangkan kebangsawanan, pertobatan, dukacita, dan biasa digunakan pada masa Advent (dari Minggu advent I sampai tanggal 24 Desember pagi) dan Prapaskah (dari Rabu Abu sampai Kamis Putih pagi). Warna ungu pada dasarnya melambangkan kebangsawanan karena di zaman Yesus hanya para raja, bangsawan dan kaum elite yang memakai kain ungu sebab harganya mahal (lihat Luk 16: 19). Yang membuatnya mahal terutama zat pewarna ungu yang amat sulit didapat sebab harus diperas dari perut ikan tertentu yang terdapat

⁸⁰ Josephine Marie A. Eke, "Language and Symbolic Arts: Religious Adornments, Arts and Meaning in the Catholic Church Liturgy," *Open Journal of Modern Linguistics* 10, no. 0 (2020).

⁸¹ Promise Ayeni, "Liturgical Colours and Their Meanings," St. Luke's Anglican Church Asaba, 2020.

⁸² Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi* (Ende: Nusa Indah, 2013).

⁸³ Rev. Douglas K. Escue, "The Colors of the Liturgical Seasons," The Lutheran Church—Missouri Synod, 1994.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Escue, "The Colors of the Liturgical Seasons"

⁸⁶ Ibid.

di laut Mediterania.⁸⁷ Tetapi para serdadu yang menyiksa Yesus memakaikan mantel ungu pada Yesus dalam konteks olok-olokan (Mat 27: 28) sehingga warna ungu menjadi warna yang mengingatkan pada sengsara Kristus. Karena itu warna ungu digunakan pada masa prapaskah, sebagai lambang pertobatan yaitu bersatu dalam sengsara Kristus menuju kebangkitan pada hidup baru.⁸⁸ Warna ungu digunakan pula pada ibadah arwah dan pemakaman karena kematian dipahami sebagai peralihan dari hidup kini menuju hidup baru dan kebangkitan.⁸⁹ Sedangkan makna kebangsawanan tetap cocok pada masa Advent sebagai masa menyambut kedatangan raja Kristus.

Warna hitam melambangkan dukacita dan kematian, biasa digunakan pada ibadah arwah dan pemakaman sebagai alternatif selain ungu. Bagi gereja Anglikan dan Lutheran, warna hitam digunakan pula pada Jumat Agung sampai Sabtu Suci untuk mengingatkan akan langit yang gelap pada saat kematian Yesus (Mat 27: 45).⁹⁰

KESIMPULAN

Tradisi penggunaan busana khusus dalam liturgi mengalami perkembangan dalam perjalanan sejarah sebelum tiba pada situasi aktual gereja-gereja masa kini. Variasi dalam model, warna dan berbagai jenis busana yang dipakai dalam liturgi didasarkan pada pandangan masing-masing gereja, baik mengenai seberapa perlu dan pentingnya busana liturgis, maupun mengenai pemaknaan teologis atas busana tersebut ketika *de facto* digunakan. Sebagian Kekristenan Barat (Katolik, sejumlah gereja Anglikan dan Lutheran) mempertahankan sejumlah busana liturgis warisan masa lampau. Sebagian lagi memilih penggunaan busana liturgis seperlunya, bahkan ada yang menganggapnya tidak wajib. Tampak bahwa gereja-gereja yang menerima doktrin *in persona Christi* mempertahankan sejumlah busana liturgis yang lebih banyak dan bervariasi. Sebaliknya gereja-gereja yang tidak menerima doktrin tersebut menggunakan pakaian liturgis secara minimalis atau tidak sama sekali. Tampak pula bahwa prinsip *adhiaphora* Luther cukup berpengaruh bagi kebebasan menggunakan atau pun tidak menggunakan pakaian khas liturgis. Hal ini berarti bahwa yang utama adalah makna teologis (aspek spiritual) dari busana tersebut sebagai bantuan bagi penghayatan liturgi secara lebih baik, tetapi busana itu sendiri tetaplah bersifat lahiriah. Dalam memaknai busana liturgis secara teologis, terdapat banyak hal yang umum dalam gereja-

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi*.

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Escue, "The Colors of the Liturgical Seasons".

gereja karena sama-sama mempelajari warisan tradisi yang telah ada jauh sebelum gereja terpisah dalam berbagai denominasi, sebab semuanya merupakan bagian dari gereja yang apostolik. Akan tetapi terdapat pula hal-hal khusus yang membedakan satu dari yang lain, didasarkan pada penafsiran dan penekanan pada aspek tertentu dari pesan Alkitab. Hal ini sebetulnya mirip dengan teologi itu sendiri di mana terdapat banyak kesamaan dasar walaupun tidak dapat disangkal adanya perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandersson, Elin, and Rasha Matlak. "Cultural Differences in Fashion Magazine Targeting Vogue." *The Swedish School of Textile*, 2017.
- Aquila, Samuel J. "The Teaching of Vatican II on "in Persona Christi and in Nomine Ecclesiae in Relation to the Ministerial Priesthood in Light of the Historical Development of the Formula." *Pontificium Athenaeum Anselmianum*, 1990.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae (Translated by the Fathers of the English Dominican Province)*. New York: Benziger Brothers, 1947.
- Arifiana, Deny, G.R. Lono Lastoro, and SP. Gustami Simatupang. "Pakaian Seragam Perawat: Sebuah Rancangan Penelitian." *CORAK Jurnal Seni Kriya* 7, no. 1 (2018): 80–88.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/2649/1058>.
- Aritonang, Pdt. Dr. Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Sekitar Gereja*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Ayeni, Promise. "Liturgical Colours and Their Meanings." *ST. Luke,s Anglican Church Asaba*, 2020. https://saintlukeanglicanchurchasaba.com/blog-details.php?title=Liturgical_Colours_and_their_Meanings&&post_id=10.
- Barnes, Albert. "Exodus 28." *Albert Barnes' Notes on Whole Bible*. Accessed March 2, 2021. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/bnb/exodus-28.html>.
- Barton, John, and John Muddiman, eds. *The Oxford Bible Commentary*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Benedict XVI, Pope. "In Persona Christi, The Act of Vesting to Celebrate Mass Means Priests Are 'Putting on Christ' in a Special Way." *L'Osservatore Romano English Edition*. April 13, 2007.
- Bensons, Joseph. "Exodus 28." *Joseph Bensons' Commentary on the Old and New Testament*. Accessed March 2, 2021. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/rbc/exodus-28.html>.
- Borgioli, Cristina. "Wearing the Sacred: Images, Space, Identity in Liturgical Vestments (13th TO 16th Centuries)." *Espacio, Tiempo y Forma, Serie VII: Historia Del Arte*. Madrid, January 2018. <https://doi.org/10.5944/etfvii.2018.21142>.
- Broussard, Karlo. "The Biblical Blueprint for the Priesthood." *Catholic Answers*, 2013. <https://www.catholic.com/magazine/print-edition/the-biblical-blueprint-for-the-priesthood>.
- Calvin, John. "Exodus 28." *John Calvin's Commentary on the Bible*. Accessed March

- 2, 2021. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/cal/exodus-28.html>.
Majelis Sinode GPIB. "Draft Rancangan Dasar (Randas) Perangkat Teologi Tata Ibadah," n.d.
- Duncan, G. A. "Ministerial Dress for Worship in Southern Africa Presbyterianism." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 62, no. 3 (2006): 925–43. <https://doi.org/10.4102/hts.v62i3.393>.
- Eke, Josephine Marie A. "Language and Symbolic Arts: Religious Adornments, Arts and Meaning in the Catholic Church Liturgy." *Open Journal of Modern Linguistics* 10, no. 0 (2020). www.scirp.org/journal/ojml/.
- Escue, Rev. Douglas K. "The Colors of the Liturgical Seasons'." The Lutheran Church—Missouri Synod, 1994. <https://www.lcms.org/worship/church-year/colors-of-liturgical-seasons>.
- Fentiman, Travis. "Vestments, Black Genevan Gowns, Collars & Dress for Public Worship." Accessed March 7, 2021. <https://reformedbooksonline.com/on-black-genevan-gowns/>.
- Ferrara, Dennis Michael. "Representation or Self-Effacement? The Axiom in Persona Christi in St. Thomas and the Magisterium." *Theological Studies* 55, no. 0 (1994).
- Fesco, J.V. "The Priesthood of All Believers." TGC US Edition, 2021. <https://www.thegospelcoalition.org>.
- Fodor, Patrick. "A Brief History of Christian Vestments." Accessed March 5, 2021. <http://www.stjohnscathedralquincy.org>.
- G. Pierre Ingram, CC. "The Representation of Christ by the Priest: A Study of the Antecedents of in Persona Christi Theology in Ancient Christian Tradition." Saint Paul University, 2012.
- Gribben, Robert. "Liturgical Dress in the Uniting Church." Accessed February 25, 2021. https://assembly.uca.org.au/images/stories/Theology_Discipleship/pdf/.
- John XXIII. *Missale Romanum*. Harrison NY: Catholics Books, 1962.
- Kaur Prabhjot, Joseph Ruby. "A Study of the Liturgical and Non-Liturgical Vestments Worn by Catholic Christian Priests and Bishops." *Research Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 1 (2010): 30–36. <https://www.indianjournals.com/ijor.aspx?target=ijor:rjhss&volume=1&issue=1&article=007>.
- Sidang Sinode Am Ke-24, "Tata Gereja Toraja," 2016. <https://osf.io/f2rwd/download>.
- Sidang Kerja Majelis Sinode GBKP. "Keputusan Sidang Kerja Majelis Sinode GBKP," 2016. <https://gbkp.or.id/2016/11/keputusan-sidang-kerja-majelis-sinode-skms-2016/>.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Kuswardinah*, Asih, Nurani, Dyah, and Saptariana Setyaningsih. "Meningkatkan Pemahaman Etiket Sehari- Hari Melalui Pendidikan Bagi Pengurus Dan Anggota PKK Kelurahan Sukorejo Kodya Semarang." *Teknobuga* 7, no. 1 (2019): 61–73. <http://lib.unnes.ac.id/36739/1>
- Leeman, Jonathan. "A Baptist View of the Royal Priesthood of All Believers." *The Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 1 (2019): 113–35.
- McMahon, Dr. C. Matthew. "Why a Genevan Robe?" Accessed March 14, 2021.

- <https://www.apuritansmind.com/puritan-worship/why-a-genevan-robe-by-dr-c-matthew-mcmahon/>.
- Mondin, Battista. *Storia Della Teologia*. Bologna: Edizione Studio Domenicano, 1996.
- Moosonee, Diocese of. "Anglican Vestments and Clericals, Explained." Accessed January 19, 2021. <https://moosoneeanglican.ca/anglican-vestments-clericals-explained/>, dipublikasi 2 April 2016.
- Sinode GMIM. "Pakaian Jabatan Pendeta (Toga)." Accessed February 23, 2021. <https://www.gmim.or.id/pakaian-jabatan-pendeta-toga/>.
- Pelikan, Jaroslav, ed. *Martin Luthers Werke Kritische Gesamtausgabe* (Weimar, 1883–) 10.II, 29. *Luther's Works*. 36th ed. St. Louis, n.d.
- Piano, Clara E. Jace and Ennio E. "In Persona Christi Capitis: Agency Problems When God Is the Principal." Accessed April 16, 2021. <https://osf.io/preprints/socarxiv/grhbp/download>.
- R. A. S. Macalister. *Ecclesiastical Vestments Their Development and History*. Alpha Edition, 2021. <https://www.amazon.com/Ecclesiastical-Vestments-Their-Development-History/dp/9354598676>.
- Reppetto, Marjorie Converse. "The Use of Contemporary Textiles in Liturgical Vestments in Episcopal Churches of the West Coast." Oregon State University, 1974. [ir.library.oregonstate.edu > gr](http://ir.library.oregonstate.edu/gr).
- Rijken, Hanna, Martin J.M.Hoondert, and Marcel Bernard. "Dress at Choral Evensongs in the Dutch Context – Appropriation and Transformation of Religiosity in the Netherlands." *Temenos* 53, no. 2 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.33356/temenos.54198>.
- Rumekso, Ayub Widhi. "Evaluasi Terhadap Tata Ibadah Kontekstual Gereja Kristen Jawa." *Kurios* 5, no. 1 (2019): 74. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.91>.
- Spicer, Andrew. "Adiaphora, Luther and the Material Culture of Worship," n.d. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/stc.2019.14>.
- Office of the Liturgical Celebration of the High Pontiff. "The Dressing of the Liturgical Vestments and the Relative Prayers," n.d. http://www.vatican.va/news_services/liturgy/details/ns_lit_doc_20100216_vestizione_it.html.
- Vatican II. *Lumen Gentium* (Penerjemah: R. Hardawiryana SJ, *Dokumen Konsili Vatikan II*). Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993.
- . *Sacrosanctum Concilium*, Penerjemah: R.Hardawiryana SJ, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI - Obor, 1993.
- Warr, C. "In Persona Christi: Liturgical Gloves and the Construction of Public Religious Identity." *Bulletin of the John Rylands Library* 95, no. 2 (2019): 135–57. <https://doi.org/10.7227/BJRL.95.2.7>.
- Evangelical Lutheran Church in America. "What Are Vestments and Paraments and Why Are They Used?" Accessed March 5, 2021. <https://download.elca.org/ELCA Resource Repository/>.
- Yaniawati, R. Poppy. "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)," 2020.
- Zakaria, Muhammad Hisyam, Asliza Aris, and Norwani Nawawi. "Popular Culture: The Influence and Implications on the Malay Traditional Clothing in Malaysia." *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 3S2 (2019): 826–31. <https://doi.org/10.35940/ijrte.c1252.1083s219>.